

SELF DISCLOSURE PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TWITTER

(Studi Kualitatif *Self Disclosure* Pada Pengguna Media Sosial Twitter)

Alvira Iswinda Mu'alifah¹, Sumardjijati²
Universitas Pembangunan "Veteran" Jawa Timur

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *self disclosure* yang dilakukan oleh para pengguna media sosial Twitter. *Self disclosure* merupakan suatu kegiatan komunikasi ketika pelaku pengungkapan diri mengunggah informasi rahasia secara sengaja dengan tujuan tertentu. Informasi tersebut diunggah melalui Twitter sebagai media dan diterima oleh para audiens yang dituju. Twitter menjadi pilihan bagi para penggunanya sebagai media dalam proses *self disclosure* karena terdapat fitur yang menarik dibandingkan dengan media sosial lainnya. Twitter memberikan fasilitas bagi penggunanya untuk mencuitkan teks dengan batasan jumlah karakter. Hal yang menarik bagi peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri tersebut bisa terlaksana melalui media sosial Twitter yang merupakan media sosial berbasis teks. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori Johari Window dan teori *Computer Mediated Communication (CMC)*. Terdapat jumlah informan sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki banyak perbedaan dalam proses pengungkapan diri, tergantung situasi dan kondisi yang sedang dialami.

Kata Kunci : Pengungkapan diri, Media sosial, Twitter

SELF DISCLOSURE ON TWITTER SOCIAL MEDIA USERS

(Qualitative Study of Self Disclosure on Twitter Social Media Users)

ABSTRACT

This study discusses self-disclosure made by Twitter social media users. Self disclosure is a communication activity when the perpetrator carries out the purpose of intentionally uploading confidential information. The information is uploaded through Twitter as a medium and received by the intended audience. Twitter is the choice for its users as a medium in the self disclosure process because there are interesting features compared to other social media. Twitter provides facilities for users to tweet text with a limit on the number of characters. The interesting thing for researchers is to find out how the self making process can be done through social media Twitter which is a text based social media. This study uses a qualitative research method with the theory of Johari Window and the theory of Computer Mediated Communication (CMC). There are 7 informants. Data collection techniques using in-depth interviews and documentation. The results of this study indicate that each informant has many differences in their self-process, depending on the situation and conditions being experienced.

Keywords : *Self Disclosure, Social Media, Twitter*

Article Info:

Received: 06 Sept 2022, Revised: 15 Jan 2023, Accepted: 04 Apr 2023, Available Online: 28 Apr 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi terus berevolusi untuk mengimbangi kebutuhan manusia di era sekarang. Aspek kehidupan manusia terus beriringan dengan kecanggihan teknologi, salah satu aspek yang terdampak adalah aspek komunikasi. Manusia dituntut untuk berkomunikasi antar satu sama lain untuk tetap bertahan hidup. Salah satu pemanfaatan kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi adalah internet. Dalam internet, hampir tidak ada batasan bagi penggunaannya, baik waktu maupun ruang, kemudahan akses juga bisa didapat oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun (Ayun, 2015). Selain itu, internet juga melahirkan media sosial yang menjadi *platform* komunikasi yang bergerak sebagai portal untuk memperluas jaringan pertemanan secara virtual dalam bentuk audio atau video (Nasrullah, 2015).

Media sosial akan mempertemukan individu dengan individu lainnya dan membentuk suatu komunikasi antar pribadi. Terus mengikuti perkembangan, media sosial kini bergerak menjadi wadah bagi para penggunanya sebagai media dalam

mengungkapkan ekspresi atau emosi yang sedang dialami. Dengan fitur-fitur yang diberikan, para pengguna media sosial bisa melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*, yakni komunikasi yang terbentuk melalui perilaku verbal yang menjelaskan tentang pengalaman atau perasaan seseorang (Hapsari, 2020). Proses pengungkapan diri dinilai tepat kepada siapa pesan dituju, waktu pengungkapan, tujuan dan motivasi, dan seberapa sering proses tersebut dilakukan (Amy Shields Dobson, Brady Robards, 2018).

Manusia memiliki perasaan emosi yang harus diungkapkan, bisa rasa senang, sedih, marah, kecewa dan lain sebagainya. Beberapa orang yang bukan tipikal pandai untuk mengungkapkan emosi akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan emosi tersebut secara langsung. Maka dengan kehadiran media sosial, yang mana komunikasi tidak harus berjalan pada ketersediaan individu lainnya, bisa dilakukan di waktu yang bersamaan. Pengungkapan emosi dapat berjalan secara instan, atau bisa juga media sosial sebagai pengalihan atau media hiburan bagi penggunanya. Sandra

Petronio dalam Bahfiarti (2020) menjelaskan bahwa manusia memiliki pilihan untuk menentukan informasi tentang dirinya akan dibagikan ke siapa saja. *Communication Privacy Management* (CPM) akan berfokus pada proses negosiasi yang terbentuk ketika pembukaan informasi privasi. Pengungkapan diri merupakan proses mengomunikasikan informasi yang sengaja dirahasiakan, tidak diungkap secara aktif, dan mengandung informasi yang tidak umum. Informasi tersebut akan dikeluarkan atau dibagikan secara sadar melalui proses pengungkapan diri. Pelaku *self disclosure* dapat memutuskan untuk membuka atau menutup informasi yang dimiliki dan dimonitor secara sadar dan intensif (West & Turner, 2007). Informasi yang diungkapkan pada publik bersifat tidak umum dan menyangkut pada batasan privasi dari masing-masing individu.

Sandra Petronio menjelaskan lima asumsi dasar pada teori CPM. Asumsi pertama adalah pembukaan keintiman berbeda dengan pembukaan personal. Pembukaan personal berfokus pada proses koordinasi dan negosiasi saat membuka atau menutup pesan, sedangkan keintiman berorientasi pada

pada kedekatan fisik, emosional, psikologi, dan perilaku. Kedua merupakan batasan privat dan publik. Informasi privat hanya menjadi konsumsi pribadi, berbeda dengan informasi publik yang awalnya bersifat privat bisa berubah menjadi publik yang menerima informasi tersebut. Ketiga, kepemilikan dan kontrol dari sebuah informasi adalah individu tersebut. Keempat, untuk memahami sebuah informasi privat, terdapat sistem pengelolaan yaitu individual dan kolektif. Terakhir, terdapat pertentangan dalam individu dalam diri individu berupa pertimbangan pengungkapan atau menutupi informasi yang bersifat privat (Petronio, 2000).

Self disclosure bersifat bebas dan tidak terikat pada topik tertentu, namun tetap berporos pada individu tersebut. Proses pengungkapan diri melalui media sosial dapat dengan mengunggah informasi yang menceritakan tentang apa yang sedang dipikirkan, dialami, dan dirasakan oleh individu secara emosional, pembahasan hal-hal tabu, atau menyuarakan respon terhadap isu-isu terkini. Secara alamiah, manusia memiliki sifat impulsif yang mana harus mengeluarkan atau

menceritakan tentang apa yang terjadi di hidupnya sebagai bentuk *self disclosure*. Pada era sekarang, *self disclosure* tidak harus dilakukan secara langsung atau tatap muka, namun bisa dengan perantara media sosial. Media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Twitter, dengan jumlah pengguna harian di Indonesia sebanyak 18,45 juta pengguna selama bulan Januari 2022 (Annur, 2022). Twitter terhitung sebagai *social networking* dan *micro-blogging* berbasis teks yang memiliki fitur yang berbeda jika dibandingkan oleh media sosial lainnya, hal tersebut dipandang menarik bagi para penggunanya. Teks dengan maksimal 280 karakter dalam sekali unggah, juga dapat didukung dengan video, gif, atau foto dan dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya.

Kehadiran media sosial dengan segala ragam fasilitasnya menciptakan fenomena baru dalam komunikasi modern. Peneliti menemukan fenomena dimana individu dapat mengungkapkan informasi diri mereka yang bersifat rahasia melalui Twitter. Informasi tersebut dikemas dalam bentuk cuitan atau *tweet* yang mengandung unsur pengungkapan emosional, pembicaraan

hal-hal tabu, respon atau kritik terhadap isu-isu terkini yang menjadi batasan dalam penelitian ini. Berdasarkan penjabaran di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana *self disclosure* diungkapkan oleh pengguna media sosial Twitter?” dan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* diungkapkan oleh pengguna media sosial Twitter. Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan menambah wawasan atau pengetahuan dalam bidang komunikasi, dan sebagai pelengkap penelitian sebelumnya. Secara praktis, penelitian ini dapat menghasilkan informasi baru tentang pemahaman pengguna media sosial Twitter sebagai media untuk pengungkapan diri.

Jurnal penelitian ini mengacu pada tiga sumber yaitu pertama menggunakan penelitian skripsi milik Rhydea Maria Hefrida (2016) dengan judul “*Self-Disclosure* Pada Media Sosial Instagram (Studi Dekriptif Kualitatif *Self-Disclosure* Pengguna *Second Account* Instagram)”. Penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu Johari Window, dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

bagaimana *self disclosure* pengguna *second account* Instagram meliputi fungsi, faktor, dimensi, serta efek yang dilakukan. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah pada objek yang diteliti antara media sosial Instagram dan Twitter. Kedua menggunakan penelitian Skripsi milik Nuke Firza Hapsari (2020) dengan judul “Self Disclosure dalam Era Digital (Analisis Deskriptif Kualitatif Aspek-Aspek Self Disclosure Pada Akun Instagram @Behome.id)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* pada konten milik akun Behome.id dengan tagar #BeraniBercerita, dan untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk melalui akun Instagram dan Youtube Behome.id yang menjadi grup support dan motivasi. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah berada pada tujuan peneliti hanya untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* diungkapkan, tidak dengan pola komunikasi. Terakhir, jurnal ilmiah milik Ria Yunita (2019) dengan judul “Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Media Sosial Twitter”. Jurnal tersebut membahas tentang beberapa topik seperti bentuk pengungkapan diri,

gaya interaksi, keterlibatan remaja putri, serta fungsi media sosial Twitter. Perbedaan pada kedua penelitian ini adalah peneliti menggunakan Teori Johari Window dan Teori *Computer Mediated Communication*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan pada penelitian dengan kondisi objek kealamian dan penelitian ini sebagai instrumen kunci. Penggunaan metode kualitatif karena data yang didapat bukan berupa angka, namun pemahaman lebih dalam dan detail mengenai bagaimana *self disclosure* diungkapkan oleh pengguna media sosial Twitter.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan periode bulan Juli sampai Agustus. Informan yang didapat sebanyak tujuh orang, dengan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan. Informan merupakan pengguna aktif media sosial Twitter, secara sadar menggunakan media sosial Twitter sebagai media untuk *self*

disclosure. Batasan *self disclosure* dalam penelitian ini adalah penggunaan Twitter sebagai media untuk pengungkapan emosional, membahas hal-hal tabu, dan media untuk pemberian respon atau kritik terhadap isu terkini. Pemilihan informan didapat dari peneliti yang mengirim *menfess* pada *autobase* @convomf yang merupakan *autobase* dengan jumlah pengikut sebanyak 900 ribu lebih dengan topik bahasan yang umum.

Metode pengumpulan data merupakan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) tentang pengungkapan *self disclosure* dan dokumentasi berupa unggahan *tweet* milik informan. Untuk metode analisis data, peneliti menggunakan tiga langkah milik Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

CMC (*Computer Mediated Communication*) yang menjadikan Twitter sebagai media saat melakukan pengungkapan diri. Twitter menjadi alternatif yang digunakan untuk *self disclosure* karena individu dapat

melakukan komunikasi menggunakan komputer dan tidak perlu bertatap muka dengan individu lainnya. Empat aspek yang dimiliki oleh teori CMC menjadi opsi yang menarik bagi individu yang ingin melakukan pengungkapan diri dalam waktu yang bersamaan karena, komunikasi yang dijalankan antar individu tidak mengharuskan berada pada tempat yang sama. Kedua, waktu komunikasi juga bisa dilakukan dalam waktu bersamaan maupun tidak. Media dapat menggantikan peran manusia sementara untuk menjadi media pengungkapan diri, dengan fitur Twitter yang dapat mengunggah informasi *self disclosure* dengan bentuk teks. Terakhir, proses mental saat berkomunikasi juga akan digantikan oleh komputer.

Berikut adalah data informan yang memenuhi persyaratan sesuai dengan karakteristik peneliti:

Tabel 1. Data Informan

No.	Inisial Informan	Username	Domisili	Umur	Jenis Akun
1.	AD	@brightsunshine	Sidoarjo	21	Personal
2.	RA	@Rekted101	Jakarta	25	Personal
3.	SQ	@sqothrunnada_	Banjarmasin	20	Cyber
4.	HR	@nyamjoonamu	Surabaya	22	Fan Account
5.	IA	@intanggun	Malang	20	Personal
6.	HK	@muh_handi	Surabaya	23	Personal

7.	SG	@sonyaaaaaaaww	Tuban	22	Personal
----	----	----------------	-------	----	----------

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan melihat dimensi yang dilakukan oleh informan, mayoritas informan mulai menggunakan Twitter di tahun 2013. Untuk alasan para pelaku *self disclosure* menggunakan Twitter dibanding media sosial lain adalah Twitter memudahkan para penggunanya untuk mengatur audiens yang dapat mengakses *tweet* yang diunggah, percepatan informasi yang diperoleh dari Twitter dibanding media sosial lainnya, dan sedang ramai digunakan pada masanya. Para informan juga diminta untuk menjabarkan alasan atau latar belakang pemilihan media sosial Twitter sebagai media untuk *self disclosure*, hasilnya dapat disimpulkan bahwa merasa nyaman karena fitur teks yang diberikan oleh Twitter, audiens yang dapat mengakses bisa dengan mudah diatur sesuka pemilik akun, kecepatan informasi yang tersebar, dan memiliki jangkauan yang luas, sehingga informasi atau opini yang diutarakan bisa meluas ke pengguna lain dengan cepat.

Untuk audiens dalam Twitter informan, informan 1 dan 7 memilih untuk teman-teman dekat saja yang bisa

mengakses informasi unggahan. Audiens informan 2 dan 6 kebanyakan dari teman-teman lama yang sudah tidak aktif. Informan 3 dan 5 memiliki audiens yang acak, ada yang dikenal maupun tidak. Sedangkan untuk informan 4, audiens yang ada merupakan sesama *fan account* yang memiliki kesamaan ketertarikan. Untuk perbedaan konten yang diunggah di media sosial Twitter dibanding media sosial lainnya, informan menjawab bahwa informasi atau konten yang diunggah di Twitter lebih bebas, santai, frontal, dan vulgar dalam artian lebih jujur dibandingkan media sosial lainnya, terdapat perbedaan pengungkapan diri yang diunggah tergantung pada informasi yang didapat, dan kedalaman informasi tentang personal.

Peneliti memberi batasan tiga karakteristik yang dikategorikan sebagai pengungkapan diri yaitu unggahan tentang pengungkapan emosional, pembahasan hal-hal tabu, dan respon serta kritik terhadap isu-isu terkini. Dari ketujuh informan didapati lima informan yang menggunakan twitter untuk pengungkapan emosional dan dua berfokus untuk merespon dan memberi

kritik terhadap isu terkini sehingga peneliti hanya menemukan 2 dari 3 karakteristik yang dicari. Informan 1, 2, 3, 4, 5, dan 7 menggunakan Twitter sebagai pengungkapan diri secara emosional. Informasi yang diunggah berupa keluhan akan perkuliahan, hubungan asmara, permasalahan keluarga, hobi, dan pengungkapan tentang emosi yang dirasakan. Untuk informan 5 dan 6 menggunakan Twitter sebagai media untuk merespon dan pemberian kritik terhadap isu terkini.

Masuk ke ranah dimensi dalam *self disclosure*, peneliti mencatat frekuensi yang dilakukan para informan dalam proses pengungkapan diri setidaknya dalam satu hari. Informan yang terhitung cukup sering melakukan *self disclosure* ada pada informan 4 dan 7 yang dapat melakukan pengungkapan diri sebanyak 5x dalam satu hari. Kemudian dilanjut oleh informan 1 dan 3 yang kurang lebih 3x mengunggah *tweet* dalam satu hari. Informan 5 mengunggah *tweet* sebanyak 2x dalam satu hari, sedangkan informan 2 dan 6 paling jarang melakukan *self disclosure* karena hanya 1x sehari atau bahkan 2-3 hari satu kali, hal tersebut dikarenakan tergantung hal apa yang sedang dialami.

Peneliti juga mencari tahu apakah *self disclosure* memiliki dampak positif dan negatif bagi para pelakunya. Jawaban yang didapatkan cukup variatif, bahwa dampak positif yang didapatkan adalah rasa lega karena unggahan informasi dianggap sebagai upaya melepas beban yang sedang dirasakan. Kemudian, dampak *self disclosure* di media sosial Twitter adalah praktis yang berarti cukup membuat unggahan tentang informasi yang otomatis dapat tersebar ke seluruh pengikutnya, sehingga informan tidak harus bercerita satu persatu ke teman-temannya. Dampak positif lainnya yakni dapat dengan bebas menjadi diri sendiri dan tidak perlu memusingkan omongan pengikutnya yang lain karena tidak mengenal secara personal. Terdapat banyak sudut pandang yang berbeda dari sebuah topik dan kritik. Twitter menjadi wadah yang cocok untuk informan melakukan proses *self disclosure*. Terakhir, karena pengungkapan diri tidak merugikan orang lain. Untuk dampak negatif, mayoritas tidak merasakan atau mendapat hal tersebut. Sisanya hanya rasa menyesal sebagai dampak negatif, dan mendapat perdebatan dari pengguna

akun lain yang memiliki argumen atau kritik yang berseberangan.

Masuk ke dimensi kecermatan dan kejujuran, mayoritas informan mengaku bahwa saat melakukan *self disclosure* informasi yang dibagikan bersifat jujur, walaupun terdapat informan yang membatasi kejujuran tersebut untuk tidak terlalu bersifat informasi yang mendalam, lainnya mengaku bahwa informasi yang diunggah terkadang bersifat bohong atau dibuat-buat. Satu informan mengatakan bahwa beberapa informasi yang diunggah sengaja dibuat-buat untuk beberapa tujuan tersendiri, atau sengaja melakukan unggahan kebohongan dengan tujuan untuk memperhalus komentar atau mengurangi dampak buruk yang akan ditimbulkan. Mayoritas informan mengunggah *tweet* secara sadar saat melakukan pengungkapan diri, walaupun ada juga yang menyatakan cenderung mengunggah informasi pribadi secara impulsif yang diikuti dengan perasaan bersalah karena merasa *over sharing* setelahnya.

Dimensi selanjutnya adalah tujuan dan maksud melakukan *self disclosure*. Hal tersebut merupakan

alasan dibalik terjadinya proses pengungkapan diri. Beberapa informan memiliki tujuan hanya untuk melegakan apa yang sedang dirasa, untuk mendapat respon dan balasan. Namun, ada juga yang sengaja melakukan *self disclosure* untuk membutuhkan dukungan atau *support* berupa respon dari pengikutnya atas informasi yang diunggah, untuk menimbulkan interaksi kepada mutual, setelahnya akan terjalin hubungan baru dan dekat, bertujuan untuk fokus kepada idol K-Pop, memberi tahu kepada pengikutnya tentang isu yang sedang ramai dibahas, dan terakhir membuat *tweet* untuk menyampaikan *uneg-uneg* dan juga menyindir orang lain dengan harapan isi informasi tersebut sampai kepada yang dituju tanpa harus dibicarakan langsung. Dimensi keintiman menjadi sebuah tolak ukur dalamnya hubungan pelaku *self disclosure* dengan audiensnya. Beberapa informan cenderung lebih nyaman untuk membagikan informasi pribadi kepada audiens yang memang dirasa dekat, kebanyakan adalah teman dekat atau teman lama dan sisanya tidak mempermasalahkan jika audiens dari pengungkapan diri berasal dari orang *random* atau acak.

Dari ketujuh informan, dikaitkan dengan fungsi pengaruh *self disclosure* milik Derlega dan Grzelak (1979) pada buku (Taylor et al., 2009), ditemukan seluruh lima fungsi yaitu pengungkapan ekspresi, penjernihan diri, keabsahan sosial, kendali sosial dan keabsahan sosial. Informan mengungkapkan bahwa *self disclosure* berfungsi sebagai mengekspresikan perasaan, melepaskan beban, menceritakan hal yang terjadi, dan media untuk pengembangan diri, menambahkan bahwa pengungkapan diri sebagai bentuk mengekspresikan diri walau dalam bentuk tulisan. Hal tersebut masuk ke dalam fungsi *self disclosure* yaitu pengungkapan ekspresi dan penjernihan diri. Fungsi dari pengungkapan diri adalah untuk memvalidasi pemikiran dan perasaan yang dimiliki. Informan ingin audiens paham dengan pemahaman, pendapat, serta perasaannya saat itu. Dengan itu, masuk ke dalam fungsi *self disclosure* keabsahan sosial. Fungsi *self disclosure* yang dilakukan untuk mengisi kegabutan dan melegakan perasaan. Keseluruhan informan juga memenuhi fungsi kendali sosial yang memegang kendali tentang informasi apa saja yang didapat dan dikeluarkan, serta fungsi

perkembangan hubungan yaitu memperdalam hubungan antar individu saat melakukan proses pengungkapan diri. Efek dan dampak dari *self disclosure* yang dirasakan para informan adalah merasa diperhatikan. Ketika informasi yang diunggah mendapat respon baik, positif dan khawatir dari audiens, hal tersebut berdampak baik bagi para informan dan merasa lega karena telah menyuarakan informasi pribadi yang dirasakan. Walaupun, terdapat informan yang turut merasakan dampak buruk yaitu terciptanya perdebatan antar pengguna Twitter lainnya. Efek baik yang muncul sesuai dengan Devito (2011) adalah untuk mengetahui diri lebih jauh, dapat mengatasi kesulitan, efisiensi komunikasi dan memperdalam hubungan antar individu. Namun, terdapat bahaya yang timbul juga seperti yang dialami salah satu informan yaitu penolakan dan kehilangan kontrol menurut Shelly E. Taylor dalam bukunya (Taylor et al., 2009). Kerugian yang timbul adalah perdebatan antar opini karena penolakan dan ketika keadaan memburuk, informasi yang disebar menjadi senjata untuk menyerang pribadi lawan bicara.

Hasil dari wawancara dengan ketujuh informan tersebut dapat dikaitkan dengan teori Johari Window yang menjelaskan tentang tingkatan keterbukaan dan kesadaran saat melakukan proses pengungkapan diri. Dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil informasi yang diungkap informan, pada awalnya masuk ke dalam bilik daerah tersembunyi (*hidden area*) yang kemudian setelah dilakukan *self disclosure* masuk ke dalam *open area* atau area terbuka. *Hidden area* adalah bilik tersembunyi pelaku *self disclosure* yang menyimpan informasi pribadi atau rahasia secara sengaja, dengan maksud, tujuan dan motivasi tertentu. Informasi yang diunggah merupakan informasi berupa emosi, kejadian, atau opini pribadi yang diutarakan kepada audiens yang dituju dan tidak bersifat umum. Kemudian, setelah dilakukan proses pengungkapan diri tersebut, maka sudah masuk ke dalam bilik terbuka atau *open area* karena informasi tersebut tidak lagi bersifat rahasia. Penelitian ini menemukan pengungkapan diri memiliki banyak macam maksud dan tujuan dalam proses pengungkapan diri. Adanya perilaku individu yang melakukan pengungkapan diri di media

sosial Twitter dapat menimbulkan hal-hal positif dan memberikan hak asasi manusia agar dapat berbicara dengan bebas untuk mengungkapkan informasi atau hal-hal yang bersifat pribadi. Pengungkapan diri yang dilakukan individu memiliki fungsi dalam pemenuhan kebutuhan manusia untuk meluapkan rasa emosi, merespon suatu informasi, membagikan kritik dan mendapatkan perhatian dari individu lainnya. Dengan melakukan pengungkapan diri berupa informasi pribadi dalam bentuk unggahan *tweet*, peneliti beranggapan hal tersebut merupakan salah satu bentuk *self disclosure*. Peneliti menentukan tiga syarat yang dapat mengategorikan informan sebagai pelaku *self disclosure* yakni Twitter sebagai media pengungkapan emosional, hal-hal tabu, dan pemberian respon atau kritik terhadap isu terkini. Dari ketujuh informan yang telah dikumpulkan, peneliti hanya menemukan dua dari tiga kategori yang dicari yaitu pengungkapan emosional dan pemberian respon atau kritik terhadap isu-isu terkini. Informan yang mayoritas menggunakan Twitter sebagai media *self disclosure* dengan kategori

pengungkapan hal emosional adalah informan 1, 2, 3, 4, dan 7. Sedangkan informan 5 dan 6 juga menggunakan Twitter sebagai pengungkapan diri, dan juga pemberian respon atau kritik terhadap isu terkini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penelitian yang telah dilakukan, dapat menarik kesimpulan mengenai beberapa hal tentang *self disclosure* pada media sosial Twitter yang dilakukan oleh para informan. *Self disclosure* yang dilakukan oleh para informan menggunakan media sosial Twitter membuat individu merasa bebas, lega dan nyaman untuk melakukan pengungkapan diri melalui informasi yang diunggah. Alasan yang paling banyak diungkapkan informan untuk memilih penggunaan media sosial Twitter dibanding media sosial lainnya adalah karena fitur yang dimiliki Twitter seperti teks, kemudahan mengatur audiens, dan persebaran informasi yang lebih cepat dibandingkan media sosial lainnya. Sedangkan untuk pengikut, terdapat dua macam jawaban tergantung kepentingan pengguna. Untuk pelaku *self disclosure*

yang menggunakan Twitter sebagai media pengungkapan emosional, pengikut atau *followers* berasal dari teman dekat, teman lama, dan orang-orang yang dapat dipercaya. Sedangkan, untuk pelaku *self disclosure* yang menggunakan Twitter sebagai media pengungkapan kritik atau saran terhadap isu terkini, cenderung bebas dan dapat diakses oleh publik. Terdapat perbedaan isi konten dari media sosial Twitter dengan media sosial lainnya. Mayoritas informan lebih terbuka, bebas, dan cenderung impulsif dalam mengunggah informasi pribadi di Twitter. Sedangkan untuk media sosial lainnya, informan lebih menjaga informasi pribadi dari audiensnya untuk beberapa alasan.

Dimensi, frekuensi, dan durasi pengungkapan diri oleh informan dilakukan secara acak dan tidak diprediksi sebelumnya. Seluruh informan mengaku hanya melakukan *self disclosure* pada suatu kondisi, *mood*, dan pengalaman apa yang baru saja dialami. Informan cenderung menggunakan Twitter untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat emosional dan respon serta kritik terhadap isu terkini, tidak untuk

membahas hal-hal tabu. Valensi *self disclosure*, informan mendapati dua karakteristik yaitu positif dan negatif. Hal tersebut didapatkan dari diri sendiri maupun audiens. Bernilai positif bagi diri sendiri karena merasakan rasa lega setelah melakukan pengungkapan diri, sedangkan positif dari audiens adalah munculnya hubungan baik karena adanya timbal balik dan respon positif yang terjalin. Bernilai negatif dari diri sendiri karena menimbulkan rasa menyesal karena dirasa terlalu banyak membeberkan informasi pribadi, dan untuk negatif dari audiens adalah munculnya kontra dari informasi yang disebarkan. Selain itu, tujuan dilakukannya *self disclosure* adalah untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan untuk mendapatkan perasaan lega.

Fungsi *self disclosure* bagi individu yang melakukan pengungkapan diri pada media sosial Twitter adalah sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan situasi yang sedang dialami. *Self disclosure* dianggap sebagai sebuah alternatif bagi individu yang ingin segera meluapkan perasaan emosinya dalam waktu yang

sama. Kemudian untuk penjernihan diri, yaitu individu memiliki wadah atau ruang untuk meluapkan perasaan atau informasi yang bersifat rahasia. Efek *self disclosure* yang dirasakan para informan adalah efek positif karena selain mendapat perasaan lega dan bebas dalam pengungkapan diri, informan merasa diperhatikan dan didengar ketika mendapat respon dari pengikutnya. Bisa dengan menanyakan kabar atau memberi semangat. Untuk efek negatif, beberapa informan mendapatkan kritik kontra yang dapat menyebabkan perdebatan oleh pengguna Twitter lainnya.

Dengan kesimpulan di atas, maka terjawab rumusan masalah “Bagaimana *self disclosure* diungkapkan oleh pengguna media sosial Twitter?” adalah dengan mengunggah informasi yang bersifat rahasia berupa permasalahan pribadi atau opini melalui fitur teks dalam Twitter, yang bertujuan untuk memberi rasa lega, mendapat sudut pandang baru, dan merasa didengar oleh individu lain ketika meluapkan apa yang sedang dirasakan atau dipikirkan. Pemilihan media sosial Twitter juga dikarenakan

informan menilai bahwa Twitter menjadi media sosial yang dirasa praktis dengan fitur teks dan pesebaran informasi kepada pengguna lain dalam waktu yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amy Shields Dobson, Brady Robards, N. C. (2018). Some Antecedents and Effects of Trust in Virtual Communities. In *Journal of Strategic Information Systems*,: Vols. 11(3-4). Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-97607-5_1
- Annur, C. M. (2022, March 23). *Pengguna Twitter Indonesia Masuk Daftar Terbanyak di Dunia, Urutan Berapa?* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/pengguna-twitter-indonesia-masuk-daftar-terbanyak-di-dunia-urutan-berapa>
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3, no.2, 1–16.
- Bahfiarti, T. (2020). Batasan Privasi Komunikasi Interpersonal Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar. *Jurnal Jurnalisa : Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 6(1), 66. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v6i1.13045>
- Hapsari, N. F. (2020). *Self Disclosure dalam Era Digital (Analisis Deskriptif Kualitatif Aspek-Aspek Self Disclosure Pada Akun Instagram Behome.id)*. UPN “Veteran” Jawa Timur.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: perspektif komunikasi, budaya, dan sositekhnologi* (Nunik Siti Nurbaya (ed.); Cet. 2). Simbiosia Rekatama Media.
- Petronio, S. (2000). *The boundaries of privacy: Praxis of everyday life* (1st. Balan). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (3rd ed.). McGraw Hill.